



KORELASI KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN MAKNA TERSIRAT TEKS BERITA *ONLINE* PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SUNGGUMINASA

Nurul Khasanah^{1*}, Anshari², & Nurhusna³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: khasanah01233@gmail.com

Submit: 11-10-2025; Revised: 15-10-2025; Accepted: 16-10-2025; Published: 18-10-2025

ABSTRAK: Keterampilan membaca kritis merupakan kemampuan penting dalam memahami informasi tersurat maupun tersirat pada teks berita digital yang sarat dengan fakta dan opini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat dalam teks berita daring pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 31 siswa kelas VII-3 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes esai yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Spearman*. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,9998 dengan nilai t_{hitung} sebesar 267,988 yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat dalam teks berita daring. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran membaca kritis dalam meningkatkan kemampuan peserta didik memahami teks secara mendalam.

Kata Kunci: Korelasi Kemampuan Bahasa, Makna Tersirat, Membaca Kritis, Teks Berita *Online*.

ABSTRACT: Critical reading skills are an important ability to understand explicit and implicit information in digital news texts that are loaded with facts and opinions. This study aims to determine the relationship between critical reading skills and the ability to express the meaning implied in online news texts in grade VII students of SMP Negeri 2 Sungguminasa. The research method used is a quantitative method with a correlational design. The research sample consisted of 31 students in grades VII-3 who were selected using the purposive sampling technique. The research instrument is in the form of an essay test which is used to measure critical reading ability and the ability to express implicit meaning. Data collection techniques are carried out through observation, written tests, and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and Spearman correlation test. The results of the analysis showed a correlation coefficient of 0.9998 with a t_{cal} value of 267.988 which was greater than the t_{table} value at the significance level of 5% or 1%. The findings show that there is a very strong and significant relationship between critical reading skills and the ability to express implicit meanings in online news texts. Thus, the results of this study confirm the importance of learning critical reading in improving students' ability to understand texts in depth.

Keywords: Correlation of Language Ability, Implied Meaning, Critical Reading, Online News Text.

How to Cite: Khasanah, N., Anshari, A., & Nurhusna, N. (2025). Korelasi Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Mengungkapkan Makna Tersirat Teks Berita *Online* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sungguminasa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1281-1290. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.715>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Literasi membaca, khususnya membaca kritis menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Hidayat *et al.*, 2025). Namun, berbagai survei internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor rata-rata membaca sebesar 371, jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan, terutama pada aspek berpikir kritis dan analitis, masih perlu ditingkatkan (OECD, 2018).

Membaca kritis tidak hanya menuntut kemampuan memahami isi teks secara eksplisit, tetapi juga menuntut kemampuan menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi argumen penulis, serta membedakan antara fakta dan opini. Keterampilan ini menjadi semakin penting pada era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi melalui berbagai platform daring, khususnya berita *online* (Apriyanti *et al.*, 2024). Berita *online* sering kali mengandung campuran antara fakta dan opini yang dapat menimbulkan bias pemahaman apabila pembaca tidak memiliki kemampuan berpikir kritis (Antoni, 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), keterampilan membaca kritis sangat relevan untuk dikembangkan. Pada masa ini, siswa berada dalam tahap transisi dari pola pikir konkret menuju pola pikir abstrak (Adam *et al.*, 2024; Mibror, 2023). Oleh karena itu, latihan membaca kritis dapat membantu siswa mengasah kemampuan berpikir analitis dan reflektif terhadap berbagai bentuk teks, termasuk teks berita *online*.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Sungguminasa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca teks berita secara teknis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks tersebut. Jawaban siswa pada umumnya bersifat literal dan belum menunjukkan pemahaman mendalam terhadap isi bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menelaah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat. Situasi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan perlu dievaluasi dan disesuaikan guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam.

Permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi literasi siswa di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat, sehingga dapat menjadi dasar bagi



pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat dalam teks berita *online* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat pada siswa kelas VII.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa yang berjumlah 479 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 40 orang, namun pada saat pengambilan data hanya 31 siswa yang hadir, sehingga data yang dianalisis berasal dari 31 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes esai sebanyak 12 butir soal. Tes tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu enam soal untuk mengukur kemampuan membaca kritis, dan enam soal untuk mengukur kemampuan mengungkapkan makna tersirat. Aspek membaca kritis yang diukur meliputi kemampuan mengidentifikasi informasi, menganalisis sebab-akibat, serta menyusun kronologi peristiwa. Sementara itu, aspek kemampuan mengungkapkan makna tersirat diukur melalui kemampuan menyimpulkan pesan moral, menafsirkan nilai kemanusiaan, serta merefleksikan pesan teks dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: 1) observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan membaca siswa; 2) tes tertulis, digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan; dan 3) dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar hadir dan nilai hasil tes siswa (Indriana & Gunansyah, 2025).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi nilai, rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari kedua variabel penelitian. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melalui program SPSS versi 25. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi $< 0,05$), sehingga analisis hubungan antarvariabel menggunakan teknik nonparametrik, yaitu uji korelasi *Spearman*. Perhitungan uji korelasi *Spearman* bertujuan untuk mengetahui arah



dan kekuatan hubungan antara kemampuan membaca kritis (X) dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat (Y). Nilai koefisien korelasi yang mendekati +1 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Membaca Kritis

Penelitian ini diawali dengan pemberian teks berita *online* yang dipilih berdasarkan tingkat keterbacaan dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Setelah membaca teks tersebut, siswa diminta menjawab soal esai yang dirancang untuk mengukur kemampuan membaca kritis, khususnya dalam memahami makna tersirat. Soal tersebut menekankan aspek penafsiran, kemampuan menemukan pesan tersembunyi, mengenali sudut pandang penulis, serta memberikan penilaian secara logis terhadap isi teks. Jawaban siswa kemudian dinilai menggunakan pedoman penskoran yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, hasil penilaian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kemampuan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar pola umum dan sebaran data lebih mudah diamati. Analisis deskriptif ini menjadi dasar penting bagi analisis inferensial selanjutnya yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antarvariabel penelitian. Hasil distribusi nilai kemampuan membaca kritis siswa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Analisis Deskriptif Nilai X.

Nilai X	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kebenaran	Persentase Kumulatif
9	1	3.2	3.2	3.2
15	1	3.2	3.2	6.5
18	2	6.5	6.5	12.9
19	3	9.7	9.7	22.6
21	3	9.7	9.7	32.3
22	2	6.5	6.5	38.7
24	6	19.4	19.4	58.1
25	1	3.2	3.2	61.3
26	1	3.2	3.3	64.5
27	3	9.7	9.7	74.2
28	3	9.7	9.7	83.9
30	5	16.1	16.1	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1, nilai membaca kritis siswa berkisar antara 9 hingga 30. Nilai terbanyak adalah 24 (19,4%) dan nilai tertinggi 30 diperoleh 5 siswa (16,1%), sedangkan nilai terendah 9 hanya diperoleh 1 siswa (3,2%). Secara keseluruhan, 83,9% siswa meraih nilai ≥ 24 , menunjukkan kemampuan membaca kritis mayoritas siswa tergolong baik dengan kecenderungan berada pada kategori menengah ke atas.

Kemampuan Mengungkapkan Makna Tersirat

Kemampuan siswa dalam mengungkapkan makna tersirat diukur melalui soal esai yang menuntut penafsiran, penyimpulan, dan pengungkapan pesan



implisit dalam teks berita. Jawaban siswa dinilai menggunakan pedoman penskoran, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori kemampuan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat kemampuan siswa serta menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran membaca kritis. Hasil perolehan nilai kemampuan mengungkapkan makna tersirat siswa selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Analisis Deskriptif Nilai Y.

Nilai Y	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kebenaran	Persentase Kumulatif
5	2	6.5	6.5	6.5
7	2	6.5	6.5	12.9
8	2	6.5	6.5	19.4
12	1	3.2	3.2	22.6
13	1	3.2	3.2	25.8
14	1	3.2	3.2	29.0
16	1	3.2	3.2	32.3
17	2	6.5	6.5	38.7
18	2	6.5	6.5	45.2
19	3	9.7	9.7	54.8
21	1	3.2	3.2	58.1
22	1	3.2	3.2	61.3
23	2	6.5	6.5	67.7
24	1	3.2	3.2	71.0
25	1	3.2	3.2	74.2
28	2	6.5	6.5	80.6
29	4	12.9	12.9	93.5
30	2	6.5	6.5	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2, nilai kemampuan mengungkapkan makna tersirat siswa berkisar antara 5 hingga 30. Sebagian besar siswa berada pada rentang 22-30 yang menunjukkan kecenderungan nilai pada kategori sedang hingga tinggi. Nilai terbanyak adalah 28 (12,9%) dan 29 (6,5%), sedangkan nilai maksimum 30 juga dicapai oleh 2 siswa (6,5%). Nilai rendah seperti 5, 7, dan 8 hanya dicapai segelintir siswa. Secara keseluruhan, 93% siswa memperoleh nilai ≥ 22 yang mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengungkapkan makna tersirat dengan baik, sementara hanya sedikit siswa yang masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan cukup efektif dalam membantu siswa memahami makna tersirat dalam teks.

Korelasi Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Mengungkapkan Makna Tersirat

1) Analisis Statistik Deskriptif

Selain distribusi frekuensi dan persentase, analisis deskriptif juga mencakup ukuran pemusatan dan penyebaran data, yaitu *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum pada variabel X (membaca kritis) dan variabel Y (mengungkapkan makna tersirat). *Mean* menunjukkan kecenderungan umum, nilai minimum-maksimum menggambarkan rentang kemampuan, sedangkan standar deviasi menunjukkan sebaran data. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada Tabel 3.



Tabel 3. Hasil Analisis Data Nilai X dan Y.

	X	Y
Rata-rata (<i>mean</i>)	23.68	19.10
Standar Deviasi	4.983	8.084
Nilai Minimum	9.00	5.00
Nilai Maksimum	30.00	30.00

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa tergolong cukup tinggi dengan variasi sedang ($SD = 4,983$), ditandai nilai minimum 9,00 dan maksimum 30,00. Kemampuan mengungkapkan makna tersirat memiliki rata-rata lebih tinggi, namun dengan variasi lebih besar ($SD = 8,084$), dengan rentang nilai 5,00 hingga 30,00. Secara keseluruhan, kedua variabel menunjukkan sebaran data yang bervariasi dan menjadi dasar untuk analisis inferensial.

2) Analisis Statistik Inferensial Uji Normalitas

Sebelum analisis inferensial, dilakukan uji normalitas terhadap data kemampuan membaca kritis (X) dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat (Y) untuk memastikan distribusi data. Uji normalitas penting karena menjadi dasar pemilihan teknik analisis statistik, apakah parametrik atau non-parametrik. Dalam penelitian ini digunakan dua metode, yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melalui SPSS 25. Kriteria pengujian adalah nilai signifikansi $> 0,05$ yang menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan nilai $< 0,05$ berarti tidak normal. Hasil uji normalitas ini menentukan jenis analisis inferensial yang tepat. Hasil lengkap uji normalitas kedua variabel ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas SPSS.

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
X	0.139	31	0.134	0.930	31	0.045
Y	0.123	31	0.200	0.928	31	0.038

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi variabel X sebesar 0,045 dan variabel Y sebesar 0,038. Karena keduanya $< 0,05$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Meskipun uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai $> 0,05$, tetapi dengan jumlah sampel 31 (< 50), *Shapiro-Wilk* dijadikan acuan. Oleh karena itu, analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan teknik nonparametrik. Dengan demikian, pemilihan metode analisis telah disesuaikan dengan karakteristik distribusi data.

3) Uji Korelasi *Spearman*

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X (membaca kritis) dan variabel Y (mengungkapkan makna tersirat), dilakukan uji korelasi *Spearman*. Uji ini dipilih karena hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis non-parametrik lebih tepat digunakan. Korelasi *Spearman* bertujuan melihat arah (positif/negatif) dan kekuatan hubungan kedua variabel sekaligus menguji signifikansinya. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 25, sehingga diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi. Hasil uji korelasi antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Uji Korelasi *Spearman*.

		X	Y
X	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	0.992
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	<.001
	<i>N</i>	31	31
Y	<i>Correlation Coefficient</i>	0.992	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<.001	-
	<i>N</i>	31	31

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel X dan Y dengan koefisien 0,992 dan nilai signifikansi $< 0,001$. Artinya, peningkatan kemampuan membaca kritis diikuti peningkatan kemampuan mengungkapkan makna tersirat secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa membaca kritis mencakup pemahaman literal sekaligus makna tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, siswa yang terbiasa berpikir kritis lebih mampu menangkap makna tersirat. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran membaca kritis dalam bahasa Indonesia sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan memahami makna tersirat.

Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh nilai t sebesar 267,988 dengan koefisien korelasi 0,9998 yang mendekati 1. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara variabel X dan Y. Nilai t yang tinggi muncul karena semakin mendekati 1 koefisien korelasi, semakin besar pula nilai t yang dihasilkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Spearman*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9998. Nilai ini sangat mendekati 1, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kemampuan membaca kritis (X) dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat (Y). Artinya, semakin tinggi keterampilan membaca kritis siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengungkapkan makna tersirat teks berita *online*. Hasil ini juga dipertegas dengan nilai t_{hitung} sebesar 267,988 yang jauh melebihi nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, hubungan antar kedua variabel dapat dinyatakan sangat signifikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hubungan yang sangat kuat ini mengindikasikan bahwa membaca kritis tidak hanya sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga melibatkan evaluasi dan interpretasi yang mendalam. Menurut Aisyah *et al.* (2025), dalam konteks teks berita *online*, informasi sering kali disampaikan secara implisit, sehingga memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan makna tersembunyi. Siswa yang terbiasa membaca kritis akan lebih mudah membedakan fakta dan opini serta menyimpulkan pesan tersirat dari teks. Dengan begitu, mereka mampu menghasilkan interpretasi yang lebih bermakna dibandingkan siswa yang membaca secara mekanis. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan membaca kritis dalam meningkatkan pemahaman bacaan secara komprehensif



(Cahyaningsih & Assidik, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca kritis perlu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran literasi agar siswa mampu menghadapi arus informasi yang kompleks dan beragam di era digital ini.

Dari sisi kognitif, membaca kritis melibatkan proses mental yang kompleks, seperti penarikan simpulan, pengenalan bias penulis, serta evaluasi keakuratan informasi. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi pesan implisit secara lebih akurat dan mendalam (Siregar *et al.*, 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang melatih keterampilan membaca kritis secara intensif. Guru dapat menerapkan metode diskusi, pertanyaan reflektif, dan analisis teks berita untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan strategi tersebut, diharapkan siswa tidak hanya menghafal isi teks, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengkritisi informasi secara aktif (Aprillia & Okaviarini, 2024; Siskayanti *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan membaca kritis siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 78,45. Sementara itu, kemampuan mengungkapkan makna tersirat juga tergolong baik dengan rata-rata skor 76,82. Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,9998 dengan nilai t_{hitung} 267,988 yang jauh lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat dalam teks berita *online*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan membaca kritis siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami dan menafsirkan makna tersirat dari teks yang dibaca.

SIMPULAN

Kemampuan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa berada pada kategori baik. Sebagian besar siswa mampu memahami isi teks berita *online* secara analitis dengan tingkat pemahaman yang cukup mendalam. Kemampuan mengungkapkan makna tersirat siswa juga tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menafsirkan, menyimpulkan, serta mengungkapkan pesan implisit dalam teks berita *online*. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,9998 dan nilai t_{hitung} 267,988 yang lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan membaca kritis siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami makna tersirat dalam teks. Temuan ini menegaskan pentingnya keterampilan membaca kritis sebagai dasar dalam pengembangan kemampuan memahami teks secara mendalam dan reflektif.

SARAN

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan mengungkapkan makna tersirat dalam teks berita *online* pada



siswa kelas VII. Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar guru lebih mengintegrasikan pembelajaran membaca kritis dalam materi teks berita untuk meningkatkan pemahaman mendalam siswa terhadap isi teks. Siswa juga perlu dilatih secara konsisten untuk membaca secara analitis dan reflektif guna mengasah keterampilan dalam menangkap makna tersembunyi. Sekolah diharapkan mendukung proses ini melalui penyediaan bahan ajar yang relevan dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan jenjang pendidikan lain atau menggunakan jenis teks berbeda, guna memperkaya kajian di bidang literasi kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Negeri 2 Sungguminasa, para guru, serta siswa kelas VII atas izin dan partisipasinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan doa, semangat, serta dukungan moril maupun materiil selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., & Maruwae, A. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3), 400-412. <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.26167>
- Aisyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi yang Akurat. *Pijar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 187-198. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795>
- Antoni, W. E. (2022). *Teknik Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Aprillia, S. D., & Okaviarini, N. (2024). Kemampuan Membaca Kritis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Narasi Bandung Lautan Api Kelas V SD Negeri 1 Majan. *Journal on Education*, 7(1), 3264-3271. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6915>
- Apriyanti, D. N., Fitriarini, L. S., Putri, M., & Fitriyah Z. A., M. (2024). Membaca Kritis dapat Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 148-157. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.563>
- Cahyaningsih, E., & Assidik, G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 1-7.



<https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>

- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era *Society 5.0*. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(8), 1404-1415. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>
- Mibror, J. (2023). Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning* di SMP IT Daar El-Qur'an Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Siregar, Y. D., Malik, A., & Elfitra, L. (2023). Hubungan Kemahiran Membaca Kritis dengan Kemahiran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 7 Tanjungpinang. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 697-702. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3008>
- Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94-112. <https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>